

# IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN TARI BAMBU UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS VII-SHOFA MTS MAFATIHUL HUDA DEPOK CIREBON

Fanji Abdul Rosyid<sup>1</sup>, Euis Puspitasari<sup>2</sup>  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon<sup>1,2</sup>

fanjiabdulrosyid603@gmail.com; euispuspitasari@rocketmail.com

## Abstrak

Pembelajaran IPS di MTs Mafatihul Huda Depok Cirebon masih kurang adanya media dan fasilitas pembelajaran untuk menunjang guru dalam memberikan materi, sehingga strategi dan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru IPS masih menggunakan media konvensional yaitu berorientasi pada materi dan buku paket saja, sehingga aktivitas belajar siswa rendah dan menyebabkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran, malas untuk mencari pengetahuan sendiri, siswa cenderung pasif, kurang disiplin, dan lebih banyak mengobrol dengan siswa lainnya di saat proses KBM. Akibatnya, *output* proses pembelajaran IPS rata-rata nilainya dibawah standar KKM yang telah ditetapkan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII SHOFA MTs Mafatihul Huda Depok Cirebon dengan menggunakan model pembelajaran tari bambu. Upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran tari bambu, karena pembelajaran tari bambu merupakan pengembangan dan modifikasi dari teknik lingkaran kecil lingkaran besar. Sehingga strategi ini cocok untuk materi yang membutuhkan pertukaran pengalaman dan informasi antar siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: Aktivitas guru pada setiap siklus mengalami peningkatan, pra siklus diperoleh jumlah 47 dengan prosentase 58%, siklus I diperoleh jumlah 52 prosentase 65%, siklus II diperoleh jumlah 60 prosentase 75%, dan siklus III diperoleh jumlah 70 prosentase 87,5%. Aktivitas siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan, pra siklus 45 prosentase 56%, siklus I diperoleh jumlah 52 prosentase 65%, siklus II diperoleh jumlah 61 prosentase 76%, dan siklus III diperoleh jumlah 72 prosentase 90%. Hasil belajar siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran tari bambu diperoleh nilai rata-rata 73.3 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 39.4%. Siklus I diperoleh nilai rata-rata 78.6 dengan persentase ketuntasan klasikal 52.6%. Siklus II diperoleh nilai rata-rata 82.6 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 73.6%. Siklus III diperoleh nilai rata-rata 87.6 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 92.1%. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tari bambu dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata kunci: Pembelajaran Tari Bambu, Hasil Belajar Siswa, IPS.**

## **Abstract**

*IPS learning in MTs Mafatihul Huda Depok Cirebon is still lack of media and learning facilities to support teachers in providing materials, so that the strategy and learning model applied by IPS teachers still use conventional media that is oriented to the material and the book package only, so that the student learning activity is low and cause students to be less active in learning, lazy to seek their own knowledge, students tend to be passive, less disciplined, and more chatting with other students during the KBM process. As a result, the output of the IPS learning process is of average value below the KKM standard that the school has established. This study aims to improve student learning outcomes in the subjects IPS class VII SHOFA MTs Mafatihul Huda Depok Cirebon using bamboo dance learning model. Efforts that can be done by teachers to improve student learning outcomes is to use bamboo dance learning strategy, because bamboo dance learning is a development and modification of small circle small circle technique. So this strategy is suitable for materials that require the exchange of experience and information among students. This type of research is a classroom action research conducted collaboratively. Data collection methods used are observation, test, and documentation. The results of this study can be concluded that: Activity of teachers in each cycle has increased, pre cycle obtained the number 47 with the percentage of 58%, the cycle I obtained the number 52 percentage 65%, cycle II obtained the number of 60 percentage 75%, and cycle III obtained amount 70 percentage 87.5%. Student activity on each cycle has increased, pre cycle 45% 56%, cycle I obtained 52 percentage percent 65%, cycle II obtained amount 61 percentage 76%, and cycle III obtained amount 72 percentage 90%. Student learning outcomes before the application of bamboo dance learning model obtained an average score of 73.3 with a percentage of classical completeness of 39.4%. Cycle I obtained an average value of 78.6 with the percentage of classical completeness 52.6%. Cycle II obtained the average value 82.6 with the percentage of classical completeness of 73.6%. Cycle III obtained an average score of 87.6 with a percentage of classical completeness of 92.1%. Based on the results of the above research can be concluded that the application of bamboo dance learning model can improve student learning outcomes.*

**Keywords:** *Bamboo Dance Learning, Student Learning Result, IPS.*

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam menecanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, termasuk didalamnya tujuan-

tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Model pembelajaran Tari Bambu merupakan pembelajaran yang diawali dengan pengenalan topik oleh guru. Kemudian Guru bisa menyampaikan topik tersebut melalui media papan tulis atau melalui media tanya jawab dengan siswa tentang materi apa yang mereka ketahui. Kegiatan sumbang saran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan struktur kognitif yang telang dimiliki peserta didik agar lebih siap menghadapi pelajaran yang baru. Model pembelajaran Tari Bambu mempunyai tujuan agar siswa saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dalam waktu singkat secara teratur, strategi ini cocok untuk materi yang membutuhkan pertukaran pengalaman pikiran dan informasi antar siswa. Meskipun namanya Tari Bambu tetapi tidak menggunakan Bambu. Siswa yang berjajarah yang diibaratkan sebagai bambu.

Proses pembelajaran di MTs Mafatihul Huda Depok kelas VII-SHOFA yang berjumlah 38 siswa pada umumnya hanya menggunakan metode konvensional yang monoton dan siswa hanya menghafal materi yang disampaikan. Umumnya guru memulai pelajaran dengan menjelaskan materi, kemudian peserta didik diberi tugas mengerjakan soal-soal latihan yang ada di buku paket. Siswa jarang diberi kesempatan untuk melakukan pembahasan secara individu maupun kelompok yang memungkinkan siswa dapat memahami materi dengan cara mereka sendiri, tidak hanya satu arah pada informasi dari guru.

Pada saat ini antusiasme siswa kelas VII shofa untuk belajar mata pelajarann IPS masih rendah. Selain itu kurangnya keterampilan guru dalam mengembangkan pendekatan dan metode atau model pembelajaran, sehingga fokus pembelajaran hanya terpusat pada guru, dan kurang ada partisipasi siswa yang berarti. Faktor-faktor di atas merupakan penyebab menurunnya kualitas pembelajaran IPS. Tetapi cara mengajar guru IPS merupakan faktor terpenting dari semakin memburuknya pengajaran IPS di MTs Mafatihul Huda Depok Cirebon khususnya di kelas VII shofa.

Kebanyakan guru IPS ketika mengajar hanya memberikan materi saja, sehingga pembelajaran menjadi membosankan, menyebalkan dan kurang menarik. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengambil model pembelajaran Tari Bambu untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa saat kegiatan belajar mengajar. Kebosanan serta kejenuhan siswa saat belajar merupakan suatu tindakan yang sudah biasa dilakukan, oleh sebab itu penulis ingin merubah suasana tersebut agar menjadi suasana yang menyenangkan dengan menggunakan model pembelajaran Tari Bambu.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Implementasi Model Pembelajaran Tari Bambu Untuk Meningkatkan hasil Belajar Siswa di Kelas VII-SHOFA MTs Mafatihul Huda Depok Cirebon”.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan sebagaimana tersebut diatas, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana Implementasi Model Pembelajaran Tari Bambu dalam pembelajaran IPS di kelas VII-SHOFA MTs Mafatihul Huda Depok Cirebon?
- b. Bagaimana hasil belajar siswa di kelas VII-SHOFA pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran Tari Bambu di kelas VII-SHOFA MTs Mafatihul Huda Depok Cirebon?

## **3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang penulis lakukan ialah :

- a. Untuk mengetahui implemementasi model pembelajaran Tari Bambu pada mata pelajaran IPS di kelas VII-SHOFA MTs Mafatihul Huda Depok Cirebon.
- b. Untuk mengetahui tentang hasil keaktifan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Tari Bambu pada mata pelajaran IPS di kelas VII-SHOFA MTs Mafatihul Huda Depok Cirebon.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Model Pembelajaran Tari Bambu**

Tari bambu merupakan pengembangan dan modifikasi dari teknik lingkaran kecil lingkaran besar. Di beberapa kelas, teknik lingkaran kecil lingkaran besar sering kali tidak bisa dilaksanakan karena kondisi penataan ruang kelas yang tidak menunjang. Tidak ada cukup ruang di dalam kelas untuk membentuk lingkaran dan tidak selalu memungkinkan untuk membawa siswa keluar dari ruang kelas dan belajar di alam bebas.

Model Pembelajaran Tari Bambu mempunyai tujuan agar siswa saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dalam waktu singkat secara teratur, strategi ini cocok untuk materi yang membutuhkan pertukaran pengalaman pikiran dan informasi antar siswa. Meskipun namanya Tari Bambu tetapi tidak menggunakan bambu. Siswa yang berjajarlah yang diibaratkan sebagai bambu.

### **2. Kelebihan Model Pembelajaran Tari Bambu**

Model pembelajaran ini cocok atau baik digunakan untuk materi yang membutuhkan pertukaran pengalaman pikiran dan informasi antar peserta didik. Oleh karena itu kelebihan metode ini (Istarani, 2011) adalah:

- a. Siswa dapat bertukar pengalaman dengan sesamanya dalam proses pembelajaran.
- b. Meningkatkan kerjasama diantara siswa.
- c. Meningkatkan toleransi antara sesama siswa

### **3. Kelemahan Model Pembelajaran Tari Bambu**

Selain memiliki kelebihan, model belajar tari bambu juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu:

- a. Kelompok belajarnya terlalu gemuk sehingga menyulitkan proses belajar mengajar.
- b. Siswa lebih banyak bermainnya dari pada belajar.
- a. Memerlukan periode waktu yang cukup panjang.

### **4. Hasil Belajar Siswa**

Menuru Anni (2006:4) “Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajaran setelah mengalami aktivitas belajar”.

Kemudian Hamalik (2011:30) menyatakan hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Sudjana (2005-2) mengatakan bahwa “hasil belajar itu berhubungan dengan tujuan instruksional dan pengalaman belajar yang dialami siswa. Sebagaimana dituangkan dalam bagan hubungan tujuan instruksional, pengalaman belajar, dan hasil belajar”.

## **5. Pengukuran dan Evaluasi Hasil Belajar**

Allen dan Yen dalam Mardapati, (2000: 1) mendefinisikan pengukuran sebagai penetapan angka dengan cara sistematis untuk menyatakan keadaan individu. Adapun esensi dari pengukuran adalah kuantifikasi untuk penetapan angka tentang karakteristik atau keadaan individu menurut aturan-aturan tertentu baik berupa kognitif, afektif, dan psikomotorik (Widoyoko, 2009: 2).

Terdapat teknik-teknik evaluasi untuk mengukur hasil belajar, dapat dikenal dengan dua macam teknik, yaitu teknik tes dan teknik nontes. Dengan teknik tes, maka evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah dapat dilakukan dengan menguji peserta didik.

## **6. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di dalam kelas. Dalam pelaksanaannya, PTK dilakukan dalam kajian bersiklus, dimana pada setiap siklusnya terdapat beberapa fase yang harus dilalui yang dimulai dari proses perencanaan, melakukan tindakan, observasi atau pengamatan terhadap aktivitas atau sesuatu yang terjadi dalam kelas dan terakhir refleksi.

## **7. Kajian Penelitian yang Relevan**

Pada penelitian terdahulu Mochamad Hidayat Widodo mahasiswa jurusan pendidikan sejarah fakultas ilmu sosial Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul penelitian “implementasi teknik pembelajaran tari bambu untuk meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa kelas IX IPS-I SMA Negeri 1 prambanan klaten tahun ajaran 2012/2013” bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan teknik tari bambu yang kegiatan pembelajarannya dengan cara saling berhadap-hadapan dan saling bertukar informasi, kemudian yang di ujung

bergeser sehingga terjadi pertukaran pasangan informasi, yang dikolaborasikan dengan soal tanya jawab dan juga diadakan presentasi antar kelompok belajar.

## **C. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis dan Desain Penelitian**

Desain dan metode penelitian ini menggunakan pola penelitian ini menggunakan pola penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Hopkins (1993: 44) merumuskan penelitian tindakan kelas sebagai penelitian yang mengombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substansi, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah prosedur perbaikan dan perubahan. Langkah-langkah penelitian tindakan kelas ini meliputi: tahap penjajagan/persiapan, diagnostic, perencanaan tindakan kelas untuk memecahkan masalah, dan teurapeutik. Prosedur penelitian tindakan kelas ini yakni: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan kelas (*action*), (3) observasi(*observation*), dan refleksi (*reflection*) dalam setiap siklus (Hopkins, 1993:68).

### **2. Lokasi dan Waktu penelitian**

Tempat yang digunakan sebagai penelitian penerapan model pembelajaran Tari Bambu dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS di kelas VII-SHOFA MTs Mafatihul Huda Cirebon.

### **3. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa MTs Mafatihul Huda Depok Ciebon tahun ajaran 2016-2017 dengan pertimbangan bahwa siswa pada sekolah ini memiliki kemampuan heterogen. Dalam penelitian ini dipilih satu kelas yaitu kelas VII-SHOFA dengan jumlah siswa sebanyak 38 orang. Berikut ini adalah nama-nama siswa kelas VII-SHOFA .MTs Mafatihul Huda Depok Ciebon.

### **4. Tehnik Instrument Dan Pengumpulan Data**

Teknik dan Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :Observasi,Tes, dan Dokumentasi.

## 5. Tehnik Analisis Data

Teknik kualitatif dilaksanakan dengan mengumpulkan data non tes berupa observasi, dan menggunakan teknik kuantitatif berupa tes untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar siswa yang kemudian di analisa, dengan rumusan:

- a. Menghitung nilai rata-rata kelas

Rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

$\bar{x}$  = Nilai rata-rata

$\sum x$  = Jumlah nilai seluruh siswa

$n$  = Banyak siswa yang mengikuti tes (Sudjana 2009:109)

- a. Persentase ketuntasan belajar klasikal

Untuk mengetahui ketuntasan belajar secara klasikal menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum nl}{\sum n}$$

Keterangan :

$P$  = Persentase ketuntasan klasikal

$\sum nl$  = Jumlah siswa tuntas secara individu

$\sum n$  = Jumlah siswa (Aqib,2009: 40)

## D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Hasil analisis pada siklus I sampai dengan siklus III menunjukkan bahwa adanya Penerapan Model Tari Bambu dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan hasil belajar siswa juga dapat meningkatkan keaktifan serta menambah wawasan pengetahuan mereka.

Pada siklus I siswa yang belum menguasai kompetensi dasar atau belum tuntas belajar berjumlah 18 anak atau sebanyak 47,4%. Sedangkan siswa yang mencapai ketuntasan belajar yaitu memperoleh nilai  $\geq 80$



adalah sebanyak 20 anak atau sebanyak 52,6%. Sedangkan rata-rata nilai siswa pada siklus I adalah 78,6 dengan tingkat penguasaan tertinggi mencapai nilai 90 dan tingkat terendah mencapai nilai 65. Hal ini memerlukan adanya pembelajaran yang lebih optimal dalam pembelajaran berikutnya.

Aktivitas siswa dalam KBM sebesar 65% siswa ragu untuk bertanya karena masih ada siswa yang melakukan kegiatan lain selain KBM dan guru masih dalam pengelolaan kelas sehingga banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM. Untuk itu perlu dilakukan rencana tindak lanjut untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I.

Pada siklus II siswa yang belum menguasai kompetensi dasar atau belum tuntas belajar berjumlah 10 anak atau sebanyak 26,4%. Hal ini disebabkan karena masih banyak siswa yang belum memahami materi dan tidak mendengarkan penjelasan guru. Sedangkan siswa yang mencapai ketuntasan belajar, yaitu memperoleh nilai  $\geq 80$  adalah sebanyak 28 anak atau sebanyak 73,6%. Sedangkan rata-rata siswa pada siklus II adalah 82,6.

Aktivitas siswa dalam KBM mengalami peningkatan dengan rata-rata persentase 73,6%. Pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I, siswa sudah mulai beraktivitas seperti apa yang diharapkan. Sebagai tindak lanjut, peneliti tinggal mempertahankan keadaan seperti itu dan terus berupaya untuk meningkatkan aktivitas sesuai dengan KBM.

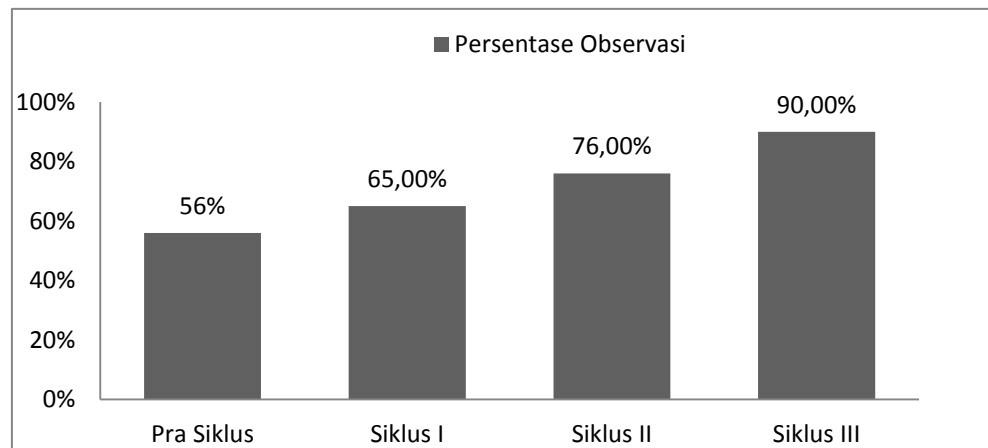
Pada siklus III siswa yang belum menguasai kompetensi dasar atau belum tuntas belajar berjumlah 3 anak atau sebanyak 7,9%. Sedangkan siswa yang mencapai ketuntasan belajar, yaitu memperoleh nilai  $\geq 80$  adalah sebanyak 35 anak atau 92,1%. Sedangkan rata-rata nilai siswa pada siklus III adalah 87,6.

Berdasarkan uraian hasil tes belajar pada siklus ketiga dapat dikatakan bahwa rencana yang telah disusun dan direncanakan pada siklus III yang mengacu pada hasil refleksi siklus II telah mampu mencapai keberhasilan yang diharapkan oleh peneliti serta telah berhasil meningkatkan angka prosentase yang diperoleh dari siklus I dan II. Hal

tersebut dapat dilihat dari meningkatnya jumlah siswa yang mendapat nilai  $\geq 80$  dan semakin sedikit siswa yang mendapat nilai kurang dari kriteria minimum dengan diperolehnya nilai pada siklus III, maka siswa telah berhasil mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Tari Bambu di dalam kelas.

Berikut grafik hasil rekapitulasi hasil belajar siswa dari sebelum dilakukan tindakan siklus I, II, dan siklus III.

### Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa VII SHOFA Setiap Siklus



## 2. Pembahasan

Model pembelajaran tari bambu membuat siswa saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dalam waktu singkat secara teratur. Strategi ini cocok untuk materi yang membutuhkan pertukaran pengalaman pikiran dan informasi antar siswa. Meskipun namanya tari bambu tapi dalam pelaksanaannya tidak menggunakan bambu, siswa yang berjajarlal yang diibaratkan sebagai bambu.

Pada siklus I peningkatan hasil belajar yaitu 52.6% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 20 anak ini disebabkan karena materi IPS tentang ciri dan bentuk penyimpangan sosial terlalu padat sehingga siswa merasa kesulitan dalam menyerap pelajaran ditambah dengan perhatian siswa yang kurang pada saat pembelajaran maka diharuskan untuk melanjutkan tindakan siklus selanjutnya. Pada siklus II hasil belajar siswa meningkat dari pada siklus I dengan nilai rata-rata 78.6 dan ketuntasan

klasikal sebesar 52.6%, ini dikarenakan siswa sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran menggunakan model Tari Bambu sehingga siswa sudah mulai belajar berani untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya. Hasil belajar pada siklus III meningkat jauh lebih baik dari siklus II dengan nilai rata-rata adalah 87.6 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 35 orang sehingga ketuntasan belajar siswa adalah 92.1%. Pada siklus III siswa sudah terbiasa dengan model Tari Bambu sehingga siswa mampu untuk mengembangkan pemikiran mereka dan dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Cara mengukur sejauh mana siswa menerima dan memahami dalam pembelajaran maka setiap siklusnya peneliti selalu memberikan tes evaluasi. Pada siklus I prosentase siswa yang tuntas adalah 52.6% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 20 anak ini masih belum mencapai indikator yang ditetapkan. Dalam siklus III ini peneliti (pengajar) untuk lebih mengoptimalkan cara mengajar dan memotivasi siswa untuk selalu belajar serta tidak ragu untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis hasil penelitian, penulis memberikan saran sebagai berikut:

- a. Implementasi model pembelajaran Tari Bambu pada mata pelajaran IPS di MTs Mafatihul Huda Depok Cirebon, sudah berhasil diterapkan dan mampu membuat siswa tertarik pada mata pelajaran IPS. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru dalam implementasi model pembelajaran Tari Bambu dan aktivitas siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VII SHOFA MTs Mafatihul Huda Depok Cirebon pada setiap siklusnya mengalami peningkatan aktivitas guru pada siklus I diperoleh rata-rata 78.6 dengan kriteria cukup aktif. Pada siklus II diperoleh rata-rata 82.6 dengan kriteria aktif, dan pada siklus III diperoleh rata-rata 87.6 dengan kriteria aktif. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I diperoleh rata-rata 65% dengan kriteria cukup aktif. Pada

siklus II diperoleh rata-rata 81,25% dengan kriteria aktif dan pada siklus III diperoleh rata-rata 83,75% dengan kriteria aktif.

- b. Nilai dari hasil belajar siswa dari tiap siklus mengalami peningkatan serta siswa yang tuntas belajar semakin bertambah. Hal ini dapat dilihat dari persentase jumlah siswa yang meningkat dari setiap siklusnya. Hasil belajar siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran Tari Bambu diperoleh nilai rata-rata kelas dari 38 siswa sebesar 73.3 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 39.4%. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 78.6 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 52.6%. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 82.6 dengan persentase klasikal sebesar 73.6%. Pada siklus III diperoleh nilai rata-rata 87.6 dengan prosentase klasikal sebesar 92.1%.

## **2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, penulis memberikan saran agar dalam Implementasi model pembelajaran Tari Bambu ini dapat efektif yaitu:

- a. Penggunaan model pembelajaran Tari Bambu sebaiknya terlebih dahulu siswa diberikan motivasi serta arahan dalam proses pembelajaran agar siswa mudah memahami tujuan dari penggunaan model pembelajaran Tari Bambu.
- b. Pelaksanaan proses belajar sebaiknya guru menggunakan model pembelajaran Tari Bambu sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa serta menjadikan pelajaran IPS yang menarik dan menyenangkan, karena dapat memicu siswa selalu belajar giat sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal serta mampu meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat saat proses pembelajaran maupun kerja kelompok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu dan Widodo Supriyono. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Bhineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Akasara.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bandung: Bhineka Cipta.
- Azhar, Arsyad. 2009. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bruce, Joyce, Mars Weil dan Emily Calhoun. 2009. *Model Of Teaching*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Dimiyati, Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan ain, Aswin. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitati dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grfindo.
- Kusnandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Proffesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Madya, Suwarsih. 2007. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Mahmud. 2001. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Pustaka Setia.
- Miarso, Yusuf Hadi. 2007. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Muslich Mansur. 2011. *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, H.E. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyono. 2008. *Manajemen Administarsi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwanto, Ngalim. 1998.*Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Remaja.
- Rudy, Gunawan. 2013. *Pendidikan IPS, Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Jakarta:Alfabeta.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran Edisi Kedua*. Bandung: Rajawali Pers.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.